

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING

Adiyono

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot

adiyono8787@gmail.com

Irvan

Universitas Negeri Makassar

irvan@unm.ac.id

Rusanti

STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan

www.asyanti123santi@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. Bullying juga bisa melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku bullying juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku sendiri. Jika tindak bullying ini terjadi di SD/MI, maka peran seorang guru sangat dibutuhkan supaya guru mampu untuk mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peran guru terhadap bullying pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying supaya dapat meminimalisir bullying yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullying kepada peserta didik, agar perilaku bullying tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

Kata Kunci: Bullying, Peran guru, Pendidikan

Abstract

Bullying is a social behavior that often occurs in schools. Bullying can also involve students as both perpetrators and victims. Bullying behavior also has several negative impacts, both for victims and for the perpetrators themselves. If this bullying occurs in SD/MI, then the role of a teacher is needed so that teachers are able to recognize, identify, and deal with it. The purpose of this study was to find out how the role of teachers in overcoming bullying behavior in schools. This research approach uses a qualitative research approach, with a case study method. The results of this analysis indicate that the role of the teacher against bullying in students is as a person who guides or who gives advice and direction and fosters students so that they can overcome cases or problems that occur regarding bullying in order to minimize bullying that occurs at school. Teachers must also be able to shape students' personalities and build positive relationships with students, and teachers need to be aware of acts of violence committed by students. For this reason, the teacher plays an important role in overcoming bullying to students, so that bullying behavior does not continue into adolescence.

Keywords: Bullying, Teacher's Role, Education

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi dan bertujuan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.¹ Untuk menyadari hal itu, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi terlaksananya program pendidikan di sekolah dengan benar. Apalagi sekolah sebagai wadah yang menampung beragam peserta didik dari berbagai latar belakang berbeda, hal ini memungkinkan mereka membawa berbagai permasalahan ke sekolah yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.² /sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, Tetapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini si korban

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (bullying) di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, terdapat beberapa jenis perilaku siswa, misalnya berupa perilaku positif atau negatif. Contoh perilaku negatif adalah bullying yang sering terjadi di sekolah. Bullying dapat menyinggung atau menyakiti perasaan seseorang. Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadi nya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang buying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental.³

Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.⁴ Adanya bullying, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban bullying di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban bullying. Pelaku bullying lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban bullying tersebut.⁵

¹ Rischa Pramudia Trisnani, Silvia Yula Wardani, “Perilaku Bullying di Sekolah” Vol.1, No 1 (2016), h 2.

² Hengki Yandri, “Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah,” *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No.1 (Desember 2014): h. 98.

³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying “ Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan”* (Jakarta: PT Grasindo, 2008) h.2.

⁴ Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.17

⁵ Rohani Gultom, Tamsil Muis, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Buah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021,” *Helper*, Vol. 38 No. 02 (2021), h. 80.

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang kali dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain, menimbulkan kerugian fisik atau psikologis. Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Ken Rigby, bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diungkapkan melalui tindakan dan menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, yang tidak bertanggung jawab, sering diulang dan dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok orang yang ingin melakukannya.⁶

Bullying adalah suatu bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan secara psikologis atau pun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang sering di sebut sebagai pelaku bully bisa seseorang, atau sekelompok orang, dan dia sadar bahwa dia memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.⁷

Korban bullying sering disebut dengan *victim*. Korban bullying adalah seseorang atau sekelompok orang yang sering mengalami trauma dengan perilaku orang lain dan tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak perilaku tersebut atau menghentikan perilaku yang menyakitkan tersebut. Korban bullying di sekolah biasanya adalah anak-anak *introvert* dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, terutama dalam khususnya dalam hal *keasertifan*. Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku. Seringkali, korban bullying tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku bullying yang mereka alami. Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.⁸

Sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu Peran guru/konselor.⁹ Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru

⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h.3

⁷ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Jurnal Penelitian & PPM* Vol.4 No. 2 (Juli 2017), h. 325-326

⁸ Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I, “Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD,” *Media of Teaching Oriented and Children* Vol 2 No 1 (Juni 2018), h. 37

⁹ Fadlin, Sakman dan Dotrimensie, “Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Pgrl Palangka Raya,” *Jurnal Paris Langkis* Vol.2 No. 1 (Agustus 2021), h. 39

dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁰ Peran guru adalah membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal.¹¹ Guru berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan siswa lebih terbuka dengan guru. Guru hendaknya memberikan pelajaran dan petunjuk sehingga siswa dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Guru yang pertama kali bertanggung jawab atas semua peristiwa yang terjadi di sekolah. Guru harus dapat memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah.

Guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk dapat mengatasi perilaku bullying yang ada di sekolah. Guru yang baik akan menekankan kepada siswanya dengan mencontohkan perilaku yang baik dan mulia dengan tutur kata dan perilaku yang santun, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik tersebut. Dengan memberikan sanksi berupa hukuman dan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan bullying. Maka dari itulah peran guru atau pendidik lainnya di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah yang di akibatkan oleh bullying tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus (case study). Lexy J. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah.¹²

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa.

¹⁰ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.65

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 35

¹² Irmie Victorynie, "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif," *PEDAGOGIK* Vol. 5, No. 1 (Februari 2017), h. 39.

Jadi guru diharapkan mampu memberikan pengajaran kepada siswa untuk berperilaku baik yang sesuai dengan norma-norma pancasila yang ada dalam masyarakat, negara dan negara agar siswa tidak berperilaku di norma-norma yang berlaku seperti contohnya kekerasan (bullying). Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya bullying pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Bullying tidak hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku bullying dan korban saja, tetapi juga dapat terjadi pada teman sebaya yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolah. Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al- Hikmah Tabudarat Hilir :

1. Faktor Penyebab terjadinya Bullying

Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain :

a. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka anak akan belajar bahwa "orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang". Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah media tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

c. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan bullying karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan

banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan bullying.

d. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak¹³

2. Jenis-Jenis Perilaku bullying

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso bullying dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik adalah jenis bullying yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga dari insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis bullying fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, memelintir, meninju, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menjepit, mengancam, mendorong, menyakiti, mencakar dan meludahi anak yang ditindas dalam posisi yang menyakitkan, serta seperti merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang ditindas oleh si penindas, semakin berbahaya jenis agresi ini, bahkan jika itu tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog bodoh dan menjengkelkan antara teman sebaya. Bullying verbal dapat berupa

¹³ Risha Desiana Suhendar, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan," *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial* Vol. 8, No. 2 (Desember 2019): h. 181-182.

julukan, teguran, fitnah, kritik kejam, hinaan, dan pernyataan yang bernada hasutan atau pelecehan seksual. , Kekerasan verbal dapat berupa perampasan uang atau barang-barang berharga, panggilan telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat anonim yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan palsu, serta gosip.

c. Bullying Secara Relasional

Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh.¹⁴

d. Cyberbullying

Didefinisikan sebagai berikut yaitu tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan atau berulang oleh seorang individu atau kelompok, yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain.¹⁵ *Cyberbullying* dapat diposting tanpa nama atau tidak dikenali dan didistribusikan secara cepat ke khalayak yang sangat luas. Terkadang sangatlah sulit dan tidak mungkin untuk menelusuri sumbernya. Termasuk juga, terkadang sulit menghapus gambar dan pesan yang mengandung unsur cyberbullying. Sarana yang digunakan pelaku *cyberbullying* pun berkembang searah dengan perkembangan teknologi digital, baik melalui e-mail, *instant messaging*, *social media*, *social networking*, *online gaming*, *chat room*, *website*, *internet communities* maupun melalui pesan digital lainnya, termasuk atas gambar dan pesan yang langsung masuk ke telepon seluler.¹⁶

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Pada Siswa MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di MI Al- Hikmah Tabudarat Hilir yang mana bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. Bullying yang sering muncul adalah seperti mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan soal atau pekerjaan sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan temannya yang kurang disukai didalam kelas, dan mengolok-olok temannya ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah.

4. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa

¹⁴ Widya Ayu Sapitri, S.Psi, MH, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020).

¹⁵ Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying," *Elementary School* Vol 07, No.02 (Juli 2020): h. 191.

¹⁶ Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati, *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations, 2019), h. 13.

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru di MI Al- Hikmah Tabudarat Hilir telah mengupayakan mengatasi perilaku bullying dengan cara menasihati siswa yang melakukan bullying dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang *interogatif*. Menjaga harga diri siswa, perlakuan dengan penuh kasih sayang serta menanyakan mengenai apa yang siswa (pembully) lakukan pada anak lain (korban bullying).

Guru mengajak sang pelaku bullying untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan bullying, untuk menumbuhkan empatinya. mengangkat kelebihan dan bakat sang pelaku bullying dibidang yang positif yang kita ketahui, akan dapat mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

5. Kesulitan Atau Hambatan Yang Dialami Dalam Mengatasi Bullying Di MI Tabudarat Hilir

Kesulitan yang dialami guru MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir dalam mengatasi kasus bullying ini diantaranya yaitu mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying karna setelah dinasehati beberapa saat kemudian siswa melakukan bullying lagi sehingga adanya perkelahian antara pelaku dengan korban bullying tersebut.

6. Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di MI Al-Hikmah Tabudarat Hilir bahwa pencegahan bullying perlu dilakukan, terutama oleh guru. Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku bullying. Guru perlu mempunyai metode yang terencana dalam mencegah bullying tersebut. Cara pencegahan bullying di MI Al- Hikmah Tabudarat Hilir meliputi memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerjasama dengan orang tua, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, mengisi waktu luang dengan hal yang positif seperti melaksanakan sholat *Dhuha* ketika jam istirahat untuk mencegah siswa melakukan bullying, melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap siswa, menasehati siswa yang melakukan bullying, memberi perhatian kepada siswa, melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan bullying berupa sanksi yang diberikan seperti bersih-bersih kelas atau membaca Istigfar 100 kali.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang terjadi di MI Al- Hikmah Tabudarat Hilir adalah bentuk bullying non-fisik yang

berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya, menakuti, dan mengintimidasi temannya. Jadi tingkatan bullying di Madrasah ini tidak separah yang ada ditingkat sekolah menengah maupun sekolah menengah umum. Namun dengan demikian sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik mengarah kepada bullying guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di madrasah. Untuk itu peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku - perilaku bullying Perilaku bullying ini kalau tidak segera ditindak lanjuti untuk ditanggulangi akibatnya akan semakin meluas. Prestasi siswa, nama baik guru dan sekolah akan menjadi taruhan dan akhirnya madrasah tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat untuk melaksanakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I. "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD." *Media of Teaching Oriented and Children* Vol 2 No 1 Juni 2018, h. 37.
- Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Elementary School* Vol 07, No.02 Juli 2020, h. 191.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Yang Profesional*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* Vol.4 No. 2 Juli 2017, h. 325-326.
- Fadlin, Sakman dan Dotrimensie. "Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma PGRI Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* Vol.2 No. 1 (Agustus 2021): h. 39.
- Hengki Yandri. "Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pelangi* Vol. 7 No.1 Desember 2014, h. 98.
- Irniece Victorynie. "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif." *PEDAGOGIK* Vol. 5, No. 1 (Februari 2017): h. 39.
- Ponny Retno Astuti,. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- rischa pramudia trisnani, silvia yula wardani. "perilaku bullying disekolah" Vol.1, No 1 2016
- Risha Desiana Suhendar. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial* Vol. 8, No. 2 Desember 2019, h. 181-182.
- Rohani Gultom, Tamsil Muis. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021." *Helper*, Vol. 38 No. 02 2021, h. 80.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying “ Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan”*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Widya Ayu Sapitri, S.Psi, MH. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Semarang: Guepedia, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, Lestari Nurhajati. *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations, 2019.